

BAB I PENDAHULUAN

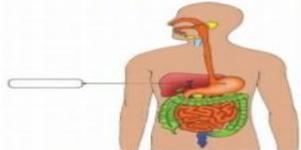
A. Latar Belakang Masalah

Era revolusi industri 4.0 memberikan perubahan yang sangat cepat dalam tatanan kehidupan manusia. Teknologi canggih yang terus bermunculan di era ini seolah “memaksa” manusia untuk cepat beradaptasi jika tidak ingin ketinggalan zaman. Hal ini tentunya menjadi suatu tantangan tersendiri karena untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan zaman yang terjadi secara cepat maka manusia harus memiliki keterampilan berfikir yang tinggi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum/WEF*) bahwa menghadapi era revolusi industri 4.0, sumber daya manusia harus kreatif dan kritis dalam berfikir serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang rumit (Rahmat dkk, 2019).

Menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, dan hal ini sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui penerapan kurikulum 2013 pada sistem pendidikannya. Tujuan pemerintah menerapkan kurikulum 2013 adalah untuk menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan analisa yang tinggi serta kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah melalui penilaian berbasis *High Order Thinking Skills (HOTS)* yang diterapkan pada setiap jenjang pendidikan (Widanan, 2017:1). Oleh sebab itu, guna mewujudkan tujuan dari kurikulum 2013 tersebut maka semua guru pada setiap jenjang pendidikan diuntut untuk menerapkan penilaian berbasis HOTS. Akan tetapi fakta yang terjadi di lapangan

diketahui bahwa masih terdapat guru yang belum menerapkan HOTS pada instrumen penilaian yang dirancangnya terutama pada tingkat sekolah dasar dimana dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Desember 2020 di kelas V SDN 01 Bungo Pasang diketahui bahwa instrumen penilaian yang dirancang guru belum menerapkan HOTS sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

22. Perhatikan gambar berikut ini !



Organ pencernaan yang ditunjukkan anak panah ada gambar di atas adalah ...

- ...
 A. Hati
 B. Usus
 C. lambung
 D. anus
23. Pola makan yang tidak teratur akan menyebabkan penyakit
 A. tifus
 B. maag
 C. diare
 D. usus buntu
24. Diare dapat dipicu dengan makan makanan
 a. gurih
 b. enak
 c. bergizi
 d. pedas
25. Hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok merupakan pengertian dari
 A. komunikasi
 B. demokrasi
 C. interaksi primer
 D. interaksi sosial
26. Manusia merupakan makhluk sosial, jadi setiap manusia...
 A. dapat hidup sendiri
 B. dapat hidup tanpa bantuan orang lain
 C. tidak bergantung pada orang lain
 D. saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain
27. contoh interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga adalah...
 A. membeli gula diwarung
 B. berdiskusi kelompok dikelas
 C. berpamitan dengan ayah dan ibu
 D. menyapa tetangga jika bertemu
28. Berikut ini yang termasuk interaksi sosial adalah
 A. nelayan berlayar dengan menyesuaikan keadaan cuaca
 B. manusia hidup dekat dengan sumber makanan
 C. udin berpamitan dengan ayah dan ibu
 D. ayah bekerja di kantor
29. Berikut ini yang bukan contoh interaksi sosial antar individu adalah...
 A. seorang ustaz yang sedang berceramah dimasjid
 B. seorang pegawai bank sedang melayani nasabah
 C. seorang kakek sedang menasehati seorang cucunya
 D. seorang murid bertanya kepada guru
30. Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) adalah...
 A. petani C. nelayan
 B. pedagang D. distributor
31. Berikut ini interaksi manusia dengan lingkungan alam adalah...
 A. berpamitan dengan ayah dan ibu
 B. membeli gula diwarung
 C. bermain bersama teman
 D. petani membajak sawah
32. Proses interaksi siswa dan guru terjadi di...
 A. pasar C. warung
 B. sekolah D. rumah sakit
33. Berikut ini media alas gambar ilustrasi, kecuali...
 A. kayu C. kertas

**Gambar 1. Contoh Soal Penilaian Akhir Semester 1 Tema 3
 Kelas V SDN 01 Bungo Pasang**

Gambar 1 dapat dilihat bahwa instrumen penilaian yang dirancang guru masih menerapkan keterampilan berfikir tingkat rendah. Contohnya pada soal muatan IPS yaitu soal nomor 25 sampai dengan nomor 32 dimana guru menerapkan level kognitif C1 yaitu mengidentifikasi dan mengingat kembali.

Sementara itu, KD IPS Tema 3 kelas V SD pada KI-3 (pengetahuan) yaitu KD 3.2 menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Ini berarti, soal IPS yang dirancang oleh guru belum sesuai dengan KD IPS Tema 3 Kurikulum 2013 karena KI-3 (pengetahuan) KD IPS Tema 3 masuk kepada level penalaran (level 3) dengan dimensi proses berpikir menganalisis (C4).

Hasil observasi dapat dikatakan bahwa soal-soal yang dirancang pada KD IPS Tema 3 kelas V SD Kurikulum 2013 seharusnya masuk kepada kriteria soal HOTS karena KD-nya memenuhi kriteria soal HOTS, akan tetapi guru belum menerapkan hal tersebut karena level kognitif pada soal yang dirancang guru pada muatan IPS Tema 3 kelas V SD berada pada level berfikir tingkat rendah dengan dimensi proses berpikir C1 (mengingat dan mengidentifikasi). Ini berarti, instrumen penilaian yang dirancang oleh guru belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yaitu menerapkan instrumen penilaian berbasis HOTS dengan level kognitif C4, C5 dan C6. Selain itu, pada kurikulum 2013 guru juga dituntut untuk merancang soal yang dapat menstimulus peserta didik untuk membaca yaitu dengan menyajikan soal dalam bentuk cerita. Akan tetapi hal tersebut belum dilaksanakan dengan baik oleh guru pada instrumen penilaian yang dirancangnya karena soal yang dirancang oleh guru umumnya sangat singkat sehingga peserta didik kurang terstimulus untuk membaca. Tidak itu saja, pada Kurikulum 2013 guru juga dituntut untuk merancang instrumen penilaian yang kontekstual yaitu menarik dan sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari dan ini dapat

dilakukan dengan cara menyajikan gambar-gambar yang menarik atau memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi kenyataannya, guru kurang menerapkan tuntutan kurikulum 2013 tersebut pada instrumen penilaian yang dirancangnya.

Mengenai instrumen penilaian yang dirancang oleh guru, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V SDN 01 Bungo Pasang pada tanggal 23 Desember 2020, dan dari hasil wawancara guru menyatakan bahwa instrumen penilaian yang dirancangnya tersebut di sesuaikan dengan kemampuan berfikir peserta didik tingkat SD yang masih rendah karena itu level kognitif instrumen penilaiannya berada pada level C1, C2 dan C3.

Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 01 Bungo Pasang dapat dikatakan bahwa guru beranggapan keterampilan berfikir peserta didik tingkat sekolah dasar masih rendah karena itu instrumen penilaian yang dirancangnya menyesuaikan dengan keterampilan berfikir peserta didik. Akan tetapi faktanya, anak usia 9 sampai 12 tahun kemampuan kognitifnya sudah berada pada tingkatan C4, C5 dan C6 (Bujuri, 2018:40-46). Dengan kata lain, peserta didik kelas V SD dengan usia 11 tahun seharusnya memiliki kemampuan kognitif menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (C4, C5 dan C6) akan tetapi karena guru cenderung mengasah kemampuan kognitif peserta didik dengan keterampilan berfikir tingkat rendah sehingga keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik kelas V SD kurang berkembang. Ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abosalem (2016:1) bahwa penilaian dalam bentuk hafalan atau mengingat dapat membuat keterampilan berfikir peserta didik kurang berkembang. Oleh karena itu, sangat

penting bagi guru untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS supaya peserta didik dapat menjadi lebih kritis dan analitis sehingga dapat bersaing dalam kancah internasional sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum 2013.

Pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dan umumnya latar belakang penelitian terdahulu karena guru masih menerapkan keterampilan berfikir tingkat rendah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fariyah dkk (2018) dalam penelitiannya bahwa tuntutan penilaian berbasis HOTS pada Kurikulum 2013 tidak terlaksana dengan baik karena instrumen penilaian yang dirancang guru cenderung menguji aspek ingatan sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik tidak terlatih.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ichsan dkk (2018:13) dalam penelitiannya bahwa penilaian berbasis HOTS sangat penting untuk siswa SD dikarenakan masih rendahnya tingkat berpikir tinggi yang dimiliki peserta didik, dengan dilatihnya peserta didik melalui penilaian berbasis HOTS maka kemampuan peserta didik akan berkembang menjadi lebih kritis dan trampil dalam menyelesaikan masalah. Sementara itu, Faisal dkk (2019:82) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru SD seharusnya mengubah pola pembelajaran berdasarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi supaya kualitas lulusan memiliki kompetensi yang tinggi yaitu dengan cara mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS.

Hasil penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa HOTS memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dan peserta

didik pada tingkat SD seharusnya sudah mulai dilatih dengan HOTS melalui penilaian yang dilakukan supaya kedepannya peserta didik terbiasa dengan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Beranjak dari hal tersebut serta fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS. Instrumen penilaian yang peneliti ingin kembangkan yaitu instrumen penilaian pengetahuan (kognitif) dalam bentuk tes tulis, dan pengembang instrumen difokuskan kepada muatan IPS kelas V karena tujuan pembelajaran IPS menurut Rahmad (2016:69) adalah untuk menghasilkan peserta didik yang reflektik, kritis dan trampil dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, dengan dilakukannya pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada muatan IPS diharapkan tujuan pembelajaran IPS dapat terwujud.

Berdasarkan pemaparan diatas serta pentingnya menciptakan peserta didik yang berkualitas sejak jenjang pendidikan Sekolah Dasar maka diperlukan pengembangan penilaian yang dapat melatih keterampilan berfikir peserta didik. Oleh karena itu, dalam penilaian pembelajaran diperlukan alat ukur (instrumen) yang berkualitas yang memenuhi kriteria penilaian yang baik sehingga hasil belajar dan kemampuan peserta didik akan terdeteksi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis *High Order Thinking Skills* pada Muatan IPS Tema 6 Kelas V Sekolah Dasar”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih terdapat guru yang belum menerapkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) pada instrumen penilaian yang dirancangnya terutama pada tingkat sekolah dasar
2. Soal muatan IPS Tema 3 yang dirancang oleh guru kelas V SD SDN 01 Bungo Pasang menerapkan keterampilan berfikir tingkat rendah di saat KD IPS Tema 3 kelas V SD Kurikulum 2013 masuk kepada kriteria soal HOTS.
3. Tuntutan penilaian berbasis HOTS pada Kurikulum 2013 belum terlaksana dengan baik pada instrumen penilaian yang dirancang oleh guru SD.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan terarah dan mencapai sasaran untuk itu penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen tes kognitif berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada muatan IPS Tema 6 Kelas V Sekolah Dasar yang valid dan praktis dalam menilai hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang telah di kemukakan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kriteria pengembangan instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS yang valid untuk menilai pengetahuan peserta didik kelas V SD pada muatan IPS Tema 6?
2. Bagaimana kriteria pengembangan instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS yang praktis untuk menilai pengetahuan peserta didik kelas V SD pada muatan IPS Tema 6?

E. Tujuan Pengembangan

Dengan dilakukannya penelitian ini maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kriteria pengembangan instrumen tes kognitif berbasis HOTS yang valid untuk menilai pengetahuan peserta didik kelas V SD pada muatan IPS Tema 6.
2. Untuk mengetahui kriteria pengembangan instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS yang praktis untuk menilai pengetahuan peserta didik kelas V SD pada muatan IPS Tema 6

F. Manfaat Pengembangan

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS serta sebagai bahan acuan dalam membuat instrumen penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.
 - b. Manfaat bagi penulis dapat memperoleh pengetahuan mengenai instrumen penilaian yang relevan dengan materi dan kompetensi siswa.
 - c. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik yang sama dan hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran untuk penelitian yang lebih mendalam bagi peneliti lainnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Instrumen yang dikembangkan dapat digunakan oleh guru untuk melatih kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik pada muatan IPS serta

dapat digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik pada muatan IPS. Selain itu bisa dijadikan sebagai contoh dalam pembuatan instrumen penilaian tes tertulis berbasis HOTS pada pembelajaran tematik siswa kelas V Sekolah Dasar.

- a. Menambah pemahaman dan wawasan penulis dalam melihat permasalahan yang ada dalam pendidikan, khususnya pada instrumen penilaian.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran agar keterampilan berfikir peserta didik dapat meningkat dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

G. Spesifikasi Produk

Pengembangan instrumen tes kognitif berbasis HOTS yang valid dan relevan untuk menilai hasil belajar siswa kelas V SD pada muatan IPS Tema 6 memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Instrumen penilaian dirancang berdasarkan soal-soal yang dapat memacu keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik
2. Instrumen yang dibuat memiliki standar penilaian yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dan memiliki standar kelayakan dari segi validitas dan realibilitas, serta sesuai dengan karakteristik siswa dilihat dari tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.
3. Instrumen penilaian dibuat berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) 3.2 menganalisis bentuk bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan

pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia

4. Instrumen penilaian ini dibuat berdasarkan kurikulum 2013 dengan menggunakan taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Anderson pada level kognitif 3 yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta atau kreatifitas (C6).
5. Instrumen penilaian menyajikan soal yang dapat menstimulus peserta didik untuk membaca serta memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan sebaiknya.
6. Instrumen ini disajikan dalam bentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 15 butir soal dengan 4 alternatif pilihan jawaban
7. Instrumen penilaian ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi soal berbasis HOTS karena praktikalisasinya telah diuji.